BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penguasaan keterampilan berbicara pada setiap orang termasuk mahasiswa harus menguasai keterampilan berbicara. Berkomunikasi secara lisan dengan teman-teman, dengan mengikuti mata kuliah, diskusi, presentasi, seminar, MC dan debat menuntut adanya kemahiran seseorang dalam berbicara. Melalui berbicara, setiap orang dapat menyampaikan informasi melalui ujarannya kepada orang lain. Jadi, definisi dari berbicara ialah mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada seseorang/sekelompok orang, baik kecil maupun besar untuk mencapai suatu tujuan tetentu. Dengan kata lain, memberikan informasi atau komunikasi dan juga memberikan motivasi.[1] Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan keterampilan menyimak yaitu dengan komunikasi dua arah yang berlangsung tatap muka. Berbicara ialah kemampuan mengucapkannya bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikannya pikiran atau perasaan.[2]

Salah satu kegiatan berbicara dapat diimplementasikan dalam kegiatan ceramah yaitu pada acara khotbah pada hari jum'at di masjid.

---

[1]Saifuddin Zuhri, *Public Speaking* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 19.

[2]Novianti Ayu Cahyani, Dadan Djuanda, Ali Sudin, "Penerapan metode VAKS (Visual, Auditory, Kinestethic, Sugestopedia) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi memerankan tokoh drama." *Pena Ilmiah*, 1 (Tb, 2017) hlm., 1571.

Ceramah bukanlah hal yang asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali terlihatnya seseorang seperti seorang tokoh agama atau publik figur yang sedang memberikan ceramah kepada para audiennya di suatu tempat atau acara tertentu. Ceramah juga berarti sebagai bentuk dari dakwah yaitu dakwah bil-kalam yang berarti menyampaikannya ajaran-ajaran dan nasehat dengan cara mengajak seseorang melalui lisan.

Dakwah menurut syariat Islam adalah peningkatan Iman. Secara umum, definisi dakwah menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah dengan iman. Pembahasan dakwah pada awalnya banyak menyentuh wilayah teologis, tetapi saat ini konsep dakwah dikembangkan dengan ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu komunikasi, psikologi, dan sosiologi. Menurut ahli, tujuan dakwah ialah mengemukakan dunia dan akhirat "ada yang hanya tujuan dunia saja, dan ada pula yang tidak mencantumkannya tujuan dakwah dengan jelas". Dalam perspektif ilmiah dapat menggambarkan dan mengukur tujuan duniawinya tetapi kita tidak bisa menjelaskan tujuan akhiratnya.[3] Dakwah juga bisa disiarkan di media massa, seperti *YouTube*, televisi, dan lain sebagainya.

Pada era awal milenium, internet merupakan media baru dalam kebutuhan akan penyediaannya informasi bagi kelompok masyarakat di dunia. Dalam proses perkembangannya muncul fitur internet yang dikenal dengan istilah "medsos" atau media sosial. Secara umum, media sosial

[3]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jl. Tambra Raya: Prenada Media, 2017), hlm. 15-16.

memiliki ciri-ciri umum, yaitu (a) pesan yang disampaikannya dan diterimanya tidak meliputi antar personal tetapi multi penggunanya, (b) pesan yang disampaikannya tidak terkontrol dan bebas, (c) pesan yang disampaikannya diproses lebih cepat, (d) penerima pesan yang menentukannya waktu interaksi.[4]

Perkembangan media sosial semakin meningkat. Salah satu bagian media sosial yang menarik perhatian khusus bagi pengguna dari segala usia adalah media sosial *content*, yaitu situs video *sharing* YouTube. Berbagai kalangan usia tertarik untuk menggunakannya video *sharing* YouTube, sesuai dengan temanya masing-masing. Situs video YouTube sebagai salah satunya bagian dari *social networking* dalam kategori media sosial dalam perkembangannya telah menghasilkan berbagai dampak nilai-nilai bagi para pengguna. Selain kemudahannya dalam berhubungan dengan yang lainnya tanpa dipengaruhi jarak dan waktu, situs video YouTube juga mempunyai kecepatan dalam mencapai sebuah popularitas.[5]

Dengan berkembangnya YouTube, maka semua kalangan bisa menikmati semua konten yang tersedia di YouTube. Dalam YouTube terdapat banyak konten, salah satunya tentang ceramah. Kata dan situasi yang digunakan saat berceramah dapat di kaji dalam ilmu retorika. Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa, khususnya ilmu berbicara. Kata retorika berkaitan dengan pembicara publik dan perkataan. Retorika juga

[4] Edy Chandra, "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi." *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 (Oktober, 2017) hlm., 407.

[5]Edy Chandra, "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi." *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 (Oktober, 2017) hlm., 406-407.

dapat diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang tercapai berdasarkannya bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis (*arts, techne*). Lebih dari itu, retorika penting bagi kehidupan sehari-hari setiap individu dan masyarakat hingga saat ini, apapun latar belakangnya. Esensi dari retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan penutur (ada bahasa lisan) dan penulis (pada bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapannya yang daianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengarnya atau pembacanya.[6] Retorika bukan hanya di ranah politik dan hukum, retorika diperlukan untuk dakwah agama, semisal dakwah Islam. Dalam retorika terdapat beberapa kajian tentang komunikator atau pembicara. Ethos, dalam bacaan retorika adalah potensi persuasif pada karakter dan kredibilitas personal pembicaranya. Ethos menjadi faktor terpenting dalam kesuksesan beretorika. Hanya pembicara yang ber-*ethos* yangdapat dengan mudah diiyakan perkataannya.[7] Dalam ethos juga terdapat unsur-unsur universal yang bisa dirujuk yaitu salah satunya prudentia.

Prudentia merupakan sinonim dari *phronesis.* Hanya saja kata *prudentia* berasal dari bahasa latin, sementara kata *phronesis* berasal dari bahasa Yunani. Menurut Cicero, prudentia adalah kemampuan untuk menyelaraskan perkataan dengan situasi. Perkataan yang tidak tepat pada ruang, waktu, atau situasinya, memang hanya akan menimbulkannya kekacauan komunikasi. Untuk memiliki prudentia, minimal diperlukannya pengetahuan tentang model-model situasi dan model-model pembicaraan

[6]Nengah Marta, *Retorika Edisi 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 3.
[7]Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 9.

yang cocok dengan situasinya. Maka dari itu, prudentia diperlukan dalam beretorika. Contoh sederhananya prudentia adalah ketika berpidato di acara kematian, tidak sepantasnya seorang pembicara menyampaikannya cerita lucu. Seharusnya di momen itu seorang pembicara harusnya serius dan cenderung sedih. Bila seorang pembicara sudah dapat mencocokkan perkataannya dengan situasi yang dihadapi, dia layak disebut memiliki prudentia.[8]

Penelitian ini mengkaji prudentia dalam ceramah Ustad Abdul Somad. Ceramah tersebut diindikasikan memiliki unsur prudentia yang menarik. Hal itu sebagaimana dalam paparan berikut. "Tapi hari itu ada seekor anjing yang mengejar pelanduk yang menyipak kepada anjing-anjing itu. Dia berfikir ini nampaknya tempat ini sangat amat baik. Maka, dia pilihlah tempat itu untuk membuat sebuah kerajaan yang besar, yang sebelumnya ia terusir dari sebuah kerajaan yang besar pas diserang oleh shiap dan majahapahit. Maka, selepas itu dia buat harum semerbak bak kata pepatah melayu dimana ada gula disitu ada semut. Berdatanganlah orang-orang sebab negeri itu indah ada di tepi laut, ikan-ikannya besar, tanam-tanamannya subur, pohon kelapa melambai-lambai di tepi pantai semua ingin datang. Datanglah orang Arab, datanglah orang Cina, datanglah orang Persia, dan datanglah orang India rupanya bak bunga mewangi itu tercium oleh seorang lelaki di Euro nun jauh disana. Laki-laki itu bernama Emanuel Satu dan dia panggil satu kaki tangan yang bernama Tigo Lopes, Lopes itu nama bagi orang Portugis bukan Lopes bulut yang

[8]Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 19-20.

dikasih kelapa. Dia panggil Tigo Lopes “sini kau sakejap,” Tigo Lopes pun datang. Pergilah engkau ke negeri yang subur nan ramai, disana ada peradaban yang besar engkau bawa tentara-tentara yang besar. Maka, mereka pun datang ke negeri itu, negeri itu bernama negeri Malaka.”

Kalimat di atas merupakan salah satu bentuk ceramah yang di tuturkan oleh Ustadz Abdul Somad di Masjid Al Azim Malaka. Hal ini sesuai dengan tema yang diangkat dalam ceramah tersebut, yaitu tentang sejarah Malaka. Dalam prudentia kata yang di maksud dibagi menjadi dua, yaitu yang bergerak memuji (*epaenos*) atau mencela (*psogos*). Salah satu kalimat di atas masuk kepada bentuk pujian. Kalimat tersebut adalah ”Berdatanganlah orang-orang sebab negeri itu indah ada di tepi laut, ikan-ikannya besar, tanam-tanamannya subur, pohon kelapa melambai-lambai di tepi pantai semua ingin datang.” Hal ini di buktikan oleh kata indah. Kata indah merupakan bentuk pujian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dakwah Ustad Abdul Somad sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, Ustad Abdul Somad sangat terkenal dalam berdakwah dengan penyampaian yang sangat lugas. Kedua, Ustad Abdul Somad mengulas berbagai macam persoalan agama maupun nasionalisme dan berbagai macam masalah terkini yang menjadi perbincangan publik. Ketiga, Ustad Abdul Somad sering berdakwah di berbagai tempat dan berbagai negara.

Berdasarkan alasan-alasan di atas penelitian dilaksanakan untuk mengkaji keselarasan antara situasi dengan perkataan yang di sampaikan

oleh Ustad Abdul Somad. Selain itu, penelitian ini juga belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain. Oleh karena itu, hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Ustad Abdul Somad sudah merupakan pembicara yang ber-*ethos* yang salah satunya adalah menerapkan prudentia dalam berbicara maupun berdakwah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti dapat mengajukan fokus penelitian yang akan di formulasikan berikut ini.

1. Bagaimana penggunaan prudentia dalam bentuk kata yang diucapkan Ustad Abdul Somad dalam berdakwah?
2. Bagaimana keselarasan prudentia pada situasi dengan penyampaian perkataan Ustad Abdul Somad dalam berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan prudentia dalam bentuk kata yang diucapkan Ustad Abdul Somad dalam berdakwah.
2. Untuk mendeskripsikan keselarasan prudentia pada situasi dengan penyampaian perkataan Ustad Abdul Somad dalam berdakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dibidang retorika, khususnya dibidang ceramah ataupun pidato yang memusatkan perhatian pada prudentia.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang berkaitan dengan hal-hal berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia

   Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia tentang bagaimana berbicara yang baik dalam pembelajaran.

2. Bagi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

   Hasil penelitian ini dapat menjadi reverensi dan menambah pengetahuan tentang berbicara dan berpidato.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian bagi penelitian yang sejenis, dengan objek yang berbeda dan pembahasan yang lebih luas.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman konsep atau istilah antara pembaca dan peneliti, maka peneliti memberikan istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Retorika

   Retorika adalah metode komunikasi publik dengan menggunakannya media lisan atau tulisan yang berupaya untuk meyakinkannya komunikan bahkan melakukan sesuatu yang dianggappmya baik di masa kini dan di masa yang akan datang.

2. Prudentia

   Prudentia adalah penyelarasan perkataan dengan situasi yang sedang dihadapi. Kita harus mempunyai kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam menyampaikan perkataan. Seseorang bisa dikatakan prudentia bila sudah dapat mencocokkan perkataannya dengan situasi yang dihadapi.

3. Ceramah

   Ceramah adalah bagian dari pidato yang bertujuan untuk memberikannya nasehat dan mengajak kepada khalayak atau masyarakat luas dalam kebaikan.

F. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan pendahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ini disajikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap peneliti penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Liza Rnidia C (2017) yang berjudul Retorika dalam Program Islam itu Indah (studi komparatif Oki Setiana Dewi dan Nur Maulana). Penelitian ini menggunakan analisis retorika dalam program Islam itu Indah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistik. Dalam hal ini, objek yang diteliti adalah program Islam itu Indah Trans TV dengan memfokuskan penelitian pada studi komparatif. Metode penelitian komparatif yaitu suatu metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomenal yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terkait karakter pembicara yang dilihat dari cara

berkomunikasi, mengetahui gerak gerik atau bahasa tubuh dan terkait pemilihan kata atau diksi.[9]

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Leiza Sixmansyah (2014) yang berjudul Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat. Penelitian ini menggunakan analisis retorika dakwah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat. Metode penelitian yang digunakan adalah peneliti mengamati secara langsung dan mencatat fenomena-fenomena yang di selidik, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah penerapan retorika dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat yang menerapkan monologika karena pemakaian gaya retorika seperti ini membuat jamaah lebih paham dan retorika dalam dakwah itu akan menghasilkan berhasil atau tidaknya dakwah itu.[10] Persamaannya dari penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang retorika. Namun, ada kelebihan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu pada aspek prudentia.

[9]Lizza Rnifia C, "Retorika dalam Program Islam itu Indah", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017), hlm. 68.
[10]Leiza Sixmansyah, "Retorika Dkwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hlm. 60.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Retorika

a) Pengertian Retorika

Retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan penutur (pada bahasa lisan) dan penulis (pada bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik pendengar. Retorika adalah seni mengafeksi (menarik minat) pihak lain dengan tutur, dengan cara mengatur unsur-unsur tutur begitu rupa untuk meraih respon pendengar. Retorika adalah seni bertutur yang dapat mempersuasi dan dapat memberikan informasi yang rasional kepada pihak lain. Retorika adalah seni yang mengajarkan kaidah dasar pemakaian bahasa yang efektif. Retorika juga bisa disebut dengan ide atau gagasan untuk mempersuasi.[11] Retorika dibagi menjadi tiga jenis, dibedakan oleh tiga golongan pendengarnya. Dari ketiga elemen penyusun pidato pembicara, subjek bahasaan, dan pendengar yang terakhirlah yang menentukan tujuan dan sasaran pidato.[12]

b) Fungsi Retorika

Fungsi dari retorika adalah untuk mebedakan alat persuasi dan alat persuasi semu, sebagaimana dialetika berfungsi mebedakan silogisme dan silogisme semu.[13] Retorika diperlukan untuk dakwah agama, semisal dakwah Islam. Sebagaimana dimaklumi dakwah

[11]Nengah Marta, *Retorika Edisi 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 3.
[12]Aristoteles, *Retorika (Seni Berbicara)* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm. 31.
[13]Ibid, hlm. 15.

Islam merupakan ajakan kepada kebaikan dan pecegahan terhadap keburukan. Penyelenggaraan dengan kebijaksanaan, anjuran yang baik, dan perdebatan yang santun. Pelaksanaan dengan memberi peringatan, bukan dengan paksaan apalagi kekerasan. Karena itu, retorika persuasif sebagaimana tersebut menjadi sangat penting bagi dakwah.[14]

c) Kepribadian Komunikator

Kepribadian komunikator atau bisa disebut juga ethos, dalam literatur retorika adalah potensi persuasif pada karakter dan kredibilitas personal pembicara. Kepribadian pembicara menjadi faktor penting dalam kesuksesan beretorika. Ethos bisa diartikan juga dengan jika dia dapat menginternalisasikan pengetahuannya itu pada dirinya, sehingga masyarakat dapat menerimanya dengan baik, maka diapun dapat disebut sebagai pembicara publik yang ber-ethos.[15]

2. Kajian Tentang Prudentia

a) Pengertian Prudentia

Prudentia merupakan sinonim bagi phronesis. Keduanya sama-sama kebijaksanaan praktis. Kata prudentia berasal dari bahasa latin, sementara kata phronesis berasal dari bahasa Yunani. Selain itu, phronesis versi Aristoteles, merupakan kemampuan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan

[14] Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 5.
[15]Ibid, hlm. 9-10.

prudentia disini versi Cicero, merupakan kemampuan untuk menyelaraskan perkataan dengan situasi. Prudentia sendiri disini selaras dengan peribahasa Arab, "Liqulli maqamin maqalun wa liqulli maqalin maqamun". Yang artinya setiap tempat ada perkataannya dan setiap perkataan ada tempatnya. Perkataan yang tidak tepat pada ruang, waktu, dan situasi hanya akan menimbulkan kekacauan komunikasi. Dengan demikian prudentia sangat diperlukan. Salah satu jenis retorika dalam prudentia yaitu retorika epideiktik atau bisa disebut pidato seremonial. Yaitu, retorika yang bergerak memuji (*epaenos*) atau mencela (*psogos*).[16]

Berdasarkan uraian Aristoteles Prudentia adalah kemampuan untuk mebedakan dalam lingkup tindakan, titik perantara dimana perilaku yang benar terletak dalam situasi tertentu. Ini adalah kapasitas untuk menerapkan prinsip rasional pada situasi praktis yang membutuhkan pilihan tentang tindakan. Karena itu, seseorang harus memiliki kebijakan praktis untuk membuat pilihan yang mendukung karakter yang baik. Ini adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman pembicara yang memandu praktik yang baik.[17]

Cicero mendefinisikan prudentia sebagai norma retoris di *De Oratore*, *De Officiis*, *De Inventione*, dan *De re publica*. Dia mengontraskan istilah itu dengan *imprudens*, pemuda yang gagal

[16]Ibid, hlm. 19-20.
[17]Michael J. Hyde, *The Ethos of Retoric* (Columbia: Univ of South Carolina Press, 2004), hlm. 10-11.

mempertimbangkan konsekuensinya sebelum bertindak. Orang bijak, atau mereka yang memiliki kehatian-hatian, tahu kapan harus berbicara dan kapan harus tetap diam. Cicero menegaskan bahwa kehatian-hatian diperoleh hanya melalui pengalaman, dan sementara itu diterapkan dalam percakapan sehari-hari, dalam wacana publik itu disubordinasikan ke istilah yang lebih luas untuk kebijaksanaan, *sapientia*.[18]

b) Fungsi Prudentia

Fungsi Prudentia adalah konsep kebajikan moral dan kehati-hatian, kemampuan untuk mebedakan dalam lingkup tindakan, titik perantara dimana perilaku yang benar terletak dalam situasi tertentu. Penerapan prinsip rasional pada situasi praktis yang membutuhkan pilihan tentang tindakan. Ini adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman pembicara yang memandu praktik yang baik.[19]

c) Manfaat Prudentia

Manfaat dari peudentia untuk pemahaman alternatif tentang relevansi waktu bagi umat manusia ini didasarkan pada pengertian waktu yang tepat untuk bertindak, kahatia-hatian dan kapandaian dalam membuat keputusan yang benar serta kesopanan.[20]

---

[18]Wikipedia, "*Teori Prudentia Retorika*", Kehati-hatian-Wikipedia, diakses dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Prudence, pada tanggal 09 Oktober 2020 pukul 20.45.

[19]Michael J. Hyde, *The Ethos of Retoric* (Columbia: Univ of South Carolina Press, 2004), hlm. 10-11.

[20] Forenc Horcher, "Prudencia, Kairos, kesopana. Sebuah Konservativismus idoszemleleterol", *"Informacios Tarsadalom* (Tb, 2006) hlm., 61-80.

d) Kata dan Situasi

Kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Situasi adalah semacam wadah tempat kita berbicara. Unsur utamanya adalah jenis pertemuan, tempat, fasilitas, dan waktunya. Situasi yang dihadapi bukan situasi yang tidak menentu, tetapi situasi yang melingkupi jenis pertemuan, tempat, dan waktu tertentu.[21]

Seseorang yang hidup sendiri sejak lahir kalau itu ada tidak akan pernah memiliki perspektif, sebab perspektif hanya dibangun melalui situasi yang dialaminya. Jika dilihat kata 'perspektif' hampir sama dengan kata 'persepsi' namun Charon menyebutkan bahwa perspektif itu bukan persepsi, melainkan pemandu persepsi kita; perspektif memengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana menafsirkan apa yang kita lihat.[22]

3. Kajian Tentang Ceramah

a) Pengertian Ceramah

Ceramah dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk kepada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Menurut Armai Srif yang dikutip oleh Syahraini Tambak ceramah adalah cara

[21]Helena Olii, *Public Speaking* (Jakarta: PT INDEKS, 2007), hlm. 30.
[22]Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 155.

menyampaikan sebuah materi dengan cara penuturan lisan kepada khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan secara lisan.[23]

b) Pengertian Dakwah

Dakwah menurut syariat Islam dalah peningkatan Iman. Secara umum, definisi dakwah menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Pembahasan dakwah pada awalnya banyak menyentuh wilayah teologis, namun saat ini konsep dakwah dikembangkan dengan ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu komunikasi, psikologi, dan sosiologi. Tujuan dakwah menurut ahli mengemukakan dunia dan akhirat; ada yang hanya tujuan dunia saja; dan ada pula yang tidak mencantumkan tujuan dakwah dengan jelas. Dalam perspektif ilmiah dapat dikatakan bahwa dakwah dapat menggambarkan dan mengukur tujuan duniawi tetapi tidak dapat menjelaskan tujuan akhirat.[24]

[23]Yogi Ridho Firdaus, "Dakwah Melalui Konten Video Ceramah dalam Media Youtube", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2018), hlm. 6-7.
[24]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jl. Tambra Raya: Prenada Media, 2017), hlm. 15-16.